BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an menyeru manusia agar mengarahkan Qalbu dan jiwanya pada sifat-sifat jiwa yang terpuji. Sifat-sifat tersebut, antara lain jujur, setia kawan, persaudaraan, adil, murah hati, tolong menolong, berbaik sangka, ramah, bersih hati, sampai bersikap terpuji ketika menghadap Allah *Subhānahu wa Ta'âlā*¹.

Salah satu dari kemuliaan akhlak diatas adalah sifat jujur. Jujur adalah sifat yang harus ditanamkan dalam jiwa sebagaimana akhlak yang melekat kepada Nabi Muhammad *Ṣallā Allāhu 'alaihi wa Sallam*. Sebelum diangkat menjadi Rasul, Nabi Muhammad *Ṣallā Allāhu 'alaihi wa Sallam* dikenal akan kejujurannya di tengah-tengah masyarakat Arab. Sampai kemudian beliau mendapat gelar dengan sebutan *Al-Amin* karena kejujurannya².

Menurut KBBI jujur berarti lurus hati, tidak curang, dan apa adanya.³ Iqra' Firdaus dalam bukunya "Alaa Wa Hiya Al-Qolbu" memaparkan bahwa jujur identik dengan kata *aṣ-ṣidqu* yang bermakna benar.⁴ Namun, jujur tidak hanya berkata benar. Orang yang dapat dipercaya atau *amanah* juga bisa dikatakan sebagai orang yang jujur.

¹ Abd Rahman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), 288.

² Ida Zusnaini, *Strategi Mendidik Anak Agar Jujur*, (Jakarta: Tugu Publisher, 2012), 159.

³ Ehta Setiawan, KBBI offline versi 1.1, 2010.

⁴ Iqra' Firdaus, *Alaa Wa Hiya Al-Qolbu*, (Yogyakarta: Safirah, 2016), 210.

Jika dikaitkan jujur belum mempunyai padanan kata dalam bahasa Arab, karena *aş-şidqu* berlawanan kata dengan *kadhib* yang berarti dusta, sedangkan amanah berlawanan kata dengan *khiyanah*⁵ yang berarti tidak dapat dipercaya. Jadi jujur belum ada padanannya dalam bahasa Arab, karena seharusnya kata jujur (*aş-şidqu*) berlawanan kata dengan bohong (*kadhib*) namun *amanah* pun juga ikut termasuk ciri orang yang jujur. Oleh karena itu jujur merupakan sifat yang baik yang wajib ditanamkan dalam jiwa, karena dalam unsur kata jujur terdapat dua sifat dari Nabi Muhammad *Şallā Allāhu ‘alaihi wa Sallam*, yaitu sifat *şidiq* dan *amanah*.

Sebagaiman firman Allah *Subḥānahu wa Ta’âlâ*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا⁶

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.

Namun dengan kondisi perubahan dari zaman ke zaman kemuliaan sifat jujur sangat langka untuk ditemukan, apalagi di era modern seperti ini yang semuanya serba instan, bahkan kepandaian seseorang dalam mengotak atik kata sudah tidak memperhatikan lagi keaslian kata yang diucapkan. Orang-orang lebih suka berbohong daripada harus jujur. Kejujuran saat ini dipandang sebagai sebuah sikap yang menakutkan, seolah-olah kejujuran bisa mengantarkan mereka pada kehancuran. Padahal, sebenarnya kebohonganlah yang mendatangkan kerusakan. Karena kebohongan itulah akhirnya kita tidak berani untuk bersikap jujur.

⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 377.

⁶ Al-qur’an, Al-Ahzab:70.

Kebohongan yang sering dilakukan awalnya merupakan sebuah cara untuk menyelamatkan diri. Ketika sudah menemukan keselamatan dan rasa aman karena sebuah kebohongan yang dilakukan, maka akan dianggap bahwa itu adalah keberuntungan, padahal sesungguhnya itu adalah gerbang malapetaka yang dibangun untuk diri sendiri. Kebohongan tidak akan berdiri sendiri, ia akan beranak pinak dan terus bertambah seiring dengan kenikmatan yang dirasakan, karena kebohongan telah menjadikan terlena, hingga akhirnya kebohongan yang akan menghancurkannya sendiri.

Melihat realitas yang ada dalam kehidupan masyarakat sekarang ini menunjukkan rusaknya moral bangsa ini. Adanya masyarakat yang kehilangan nilai-nilai kejujuran dan optimisme dalam kehidupannya. Hingga suatu saat nanti akan tiba masa dimana semua orang menganggap kebohongan sebagai hal biasa yang layak untuk dimaklumi. Sekarang sudah terlihat jelas praktek-praktek ketidakjujuran telah menjalar dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat, baik dilakukan oleh pejabat negara sampai dengan masyarakat bawah⁷. Ketidakjujuran ini dilakukan demi memenuhi hasrat dan keinginan pribadi. Adalagi karena krisis ekonomi yang melanda, sehingga banyak orang menghalalkan segala cara untuk menutupi kekurangannya⁸. Seperti mencuri, merampok, itu adalah tindak kriminal yang bersumber dari ketidakjujuran.

⁷ Yogi Pramesti Utomo, “*Nilai-Nilai Kejujuran Dan Optimisme Dalam Buku Habibie Dan Ainun Serta Relevansinya Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru PAI*”, (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014), 1.

⁸ Badrul Munir Buchori, *Jangan Jadi Pecundang*, (Yogyakarta: PT Anak Hebat Indonesia, 2006), 57. (tidak referensi)

Sampai ada sebuah petuah mengatakan ”Yang curang saja susah makan, apalagi yang jujur” atau biasa dikatakan “*Jujur Ajur*”, itu adalah kalimat para pecundang yang pesimis dengan janji Allah *Subhānahu wa Ta’ālā*. Banyak orang menyalah artikan tentang kata “Yang curang saja susah makan apalagi yang jujur. Akibat dari petuah yang sudah menjadi pedoman hidup, membuat persaingan hidup yang tidak sehat, saling memfitnah, menjatuhkan satu sama lain dan hidup jauh dari rahmat Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* karena banyak kecurangan yang dilakukan.

Sejak Nabi Adam *‘Alaihi wa Sallam* sampai sekarang belum ada satu kisah kecurangan yang menghasilkan manusia hebat dalam sejarah. Justru kedustaan, kecurangan, kezaliman, kebohongan, penipuan, selalu diganjar oleh Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* dengan ketidak tenangan dalam hidup. Kehidupannya selalu diliputi kesedihan, keraguan, musibah, serta akhir yang buruk⁹. Padahal Rasulullah *Ṣallā Allāhu ‘alaihi wa Sallam* selalu memerintahkan umat Islam untuk senantiasa berkata dan bersikap jujur dalam kehidupan ini sebagaimana hadis Rasulullah *Ṣallā Allāhu ‘alaihi wa Sallam* berikut ini.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّضِيِّ الرَّضِيِّ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ»¹⁰

Diceritakan kepada kita Usman bin Abi Shaibah, diceritakan kepada kita Jarir dari Mansyur, dari Abi Wail, dari Abdi *Raḍīya Allāhu ‘Anhu*, dari Nabi

⁹ Ahmad Rifa’i Rif’an, *The Perfect Muslimah*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2012), 188.

¹⁰ Muhammad Bin Isma’il Abu Abdullah Al Bukhori, *Ṣaḥīḥ Al Bukhārī*, 8:25, hadis no. 6094.

Ṣallā Allāhu ‘alaihi wa Sallam berkata: “ Sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan itu menuntun ke Syurga. (H.R. Imam Bukhori)

Kejujuran tidak bisa dilepaskan dari kebenaran. Orang yang benar pasti akan selalu bersikap jujur. Ilustrasi kebenaran adalah ibarat pohon yang rindang, kuat tidak bisa ditumbangkan oleh kekuatan apapun, enak untuk berteduh, nyaman dan dikagumi oleh semua orang¹¹. Sama seperti orang selalu berkata dengan jujur, ia akan membuat orang suka dan nyaman bersamanya serta membuat kagum semua orang.

Kejujuran adalah yang utama. Jujur pada diri sendiri, jujur pada sesama, dan jujur pada Allah *Subhānahu wa Ta’ālā*, itulah yang membuat hati bahagia. Jiwa yang jujur pasti senantiasa dikaruniai ketenangan dalam hidup, kebahagiaan, dan keberkahan. Itulah sebabnya kenapa orang yang hidupnya sederhana tapi memegang kejujuran, hidupnya lebih nikmat dibanding dengan para pendusta. Koruptor meskipun rekeningnya miliaran, tapi hidupnya jauh dari ketenangan¹².

Melihat realitas kehidupan masyarakat zaman sekarang yang begitu memprihatinkan dengan terbiasa bermain dengan ucapan-ucapan kosong, serta berpedoman dan meyakini petuah “Yang curang saja susah makan apalagi yang jujur”. Penulis tergerak untuk meluruskan dan meneliti ayat-ayat Al-Qur’an yang membahas tentang kejujuran, serta mengungkap makna jujur itu sendiri yang terkandung dalam nilai-nilai al-Qur’an.

¹¹ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 280.

¹² Ahmad Rifa’i Rif’an, *The Perfect Muslimah*, 189.

B. Batasan Masalah

Makna jujur disini akan dilihat menurut pandangan al-Qur'an, bagaimana Al-Qur'an mengungkapkan makna jujur secara mendetail. Di dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang telah Allah *Subhānahu wa ta'āla* ciptakan untuk menjelaskan makna jujur, pentingnya berbuat jujur, hikmah dibalik perbuatan jujur itu sendiri dan kedudukan sifat jujur. Namun yang penulis maksud mengenai banyaknya ayat-ayat kejujuran dalam al-Qur'an yaitu dengan adanya beberapa batasan ayat yang penulis teliti diantaranya, surah at-Taubah ayat 119, surah al-Ahzab ayat 70-71, surah al-Ma'idah ayat 8, dan surah al-Şāff ayat 2-3.

Adapun alasan penulis memilih empat ayat tersebut karena ayat tersebut sesuai dengan judul penulis yaitu tentang jujur dalam prespektif al-Qur'an dan semuanya membicarakan tentang anjuran terhadap orang-orang mukmin untuk selalu berbuat jujur.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa makna jujur dalam prespektif al-Qur'an?
2. Bagaimana penerapan makna jujur dalam kehidupan yang terkandung dalam al-Qur'an?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna jujur dalam prespektif al-Qur'an.

2. Untuk mengetahui penerapan makna jujur dalam kehidupan yang terkandung dalam al-Qur'an

E. Manfaat dan Kegunaan

Manfaat dari penelitian ini dapat disimpulkan menjadi dua sisi:

1. Manfaat secara akademis

- a) Penelitian ini diharapkan, dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran di dunia tafsir al-Qur'an.
- b) Menambah khazanah keilmuan tentang makna jujur yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an, mengungkap pentingnya perilaku jujur yang harus diterapkan di dalam kehidupan sebagai hamba Allah *Subhānahu wa ta'ālā* yang beriman.
- c) Sebagai bahan referensi dalam keilmuan tafsir sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan dibidang tersebut.

2. Manfaat secara pragmatik

- a) Menambah wawasan penulis mengenai bagaimana makna jujur yang terkandung di dalam Al-Qur'an, kemudian dijadikan sebagai pedoman hidup
- b) Sebagai solusi untuk mengurangi kebiasaan bersikap dusta
- c) Sebagai acuan dan pembelajaran untuk orang-orang yang ingin memperdalam ilmu akidah dan akhlakunya khususnya akhlak tentang bersikap jujur.

Bagi peneliti berikutnya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.

F. Tinjauan Pustaka

Seiring dengan penelitian penulis mengenai kejujuran dalam prespektif al-Qur'an, penulis menemukan beberapa penelitian yang bertemakan sama yaitu kejujuran. Hanya saja yang membedakan adalah sudut pandang peneliti dalam mengkajinya, metode yang digunakan dan dalam bidang apa materi ini dikaji, berikut beberapa penelitian yang pernah dilakukan:

Pertama, penelitian yang dibahas oleh Yogi Pramesti Utomo, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 dengan judul: Nilai-Nilai Kejujuran Dan Optimisme Dalam Buku Habibie Dan Ainun Serta Relevansinya Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru PAI.¹³

Penelitian ini menggunakan metode Analisis Data, Content Analysis merupakan teknik yang digunakan dalam menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara obyektif dan sistematis. Penulis menggunakan metode ini tentu saja untuk mengungkap nilai-nilai kejujuran dan optimisme serta makna simbolik yang terkandung dalam buku Habibie & Ainun. Dalam pembahasan ini peneliti memaparkan nilai-nilai kejujuran yang terkandung dalam buku Habibi & Ainun yang tercermin dari ungkapan yang mencerminkan perilaku B.J Habibie serta Ainun Hasri diantara keduanya memiliki perilaku jujur dalam berkata, yakni dengan menyampaikan

¹³ Yogi Pramesti Utomo, "Nilai-Nilai Kejujuran Dan Optimisme Dalam Buku Habibie Dan Ainun Serta Relevansinya Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru PAI", (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014).

suatu keadaan dan kenyataan apa adanya tanpa menambah ataupun menguranginya.

Penelitian kedua berupa jurnal yang ditulis oleh Iksan Heriyanto mahasiswa program pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo 2015, nama jurnal yang memuat adalah Jurnal Psikologi Pendidikan Tentang Jujur, judul penelitian adalah: Jujur.¹⁴ Penelitian ini memaparkan tentang pentingnya menanamkan karakter jujur pada peserta didik.

Penelitian ketiga berupa skripsi yang ditulis oleh Amanatus Shobroh, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013, dengan judul skripsi: Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Kejujuran Siswa MTs Negeri Galur Kulon Progo Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *survey* yakni dengan menyebarkan angket (*Questionnaire*). Sumber data primer didapatkan dari jawaban responden langsung dalam menjawab angket. Pengumpulan data menggunakan angket dipilih karena cocok dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis memaparkan hasil observasinya tentang beberapa pendidikan karakter di MTs Negeri Galur Kulon Progo Yogyakarta yaitu: Karakter keagamaan, 49 siswa berkepribadian keagamaan tinggi dari 54 siswa, Karakter kepribadian, 46 siswa berkepribadian tinggi dari 54 siswa, Karakter kejujuran, 49 siswa memiliki tingkat kejujuran tinggi dari 54 siswa.

¹⁴ Iksan Heriyanto dan Suryati, "Jujur", (Jurnal Psikologi Pendidikan Islam Tentang Jujur, Senin, 16 Februari 2015).

Penelitian keempat berupa skripsi yang ditulis oleh Siti Nur Khomsah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 dengan judul: Pendidikan Karakter Kejujuran Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Prof. Dr. Hamka). Untuk menunjang penelitian ini penulis menggunakan metode Analisis Data yaitu metode yang digunakan untuk menganalisa data berupa pendidikan karakter tentang kejujuran dalam Al-Qur'an menurut *Tafsir Al-Azhar*. Dalam penelitian ini penulis memaparkan bahwa konsep pendidikan karakter kejujuran yang terkandung dalam tafsir al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka menghasilkan beberapa ruang lingkup dari jujur atau benar, diantaranya: Benar Perkataan (*Ṣidq al-Hadīs*), Benar Pergaulan (*Ṣidq al-Mu'amalah*), dan Benar Kenyataan (*Ṣidq al-hāl*).

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas belum ditemukan kajian secara tematik yang merujuk langsung pada ayat-ayat al-Qur'an tentang jujur, karena dengan adanya penelitian tematik tentang ayat-ayat jujur akan bermanfaat untuk menjadi referensi dalam pembentukan karakter jujur yang sesuai dengan petunjuk al-Qur'an.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan kerangka konseptual yang disusun dengan cara mengidentifikasi konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian serta menghubungkan konsep tersebut dengan konsep lainnya.¹⁵ Maka untuk menganalisis makna jujur perspektif al-Qur'an penulis menggunakan metode maudhu'i sebagai langkah untuk memfokuskan perhatiannya terhadap makna jujur yang terdapat di dalam ayat-ayat Al-Qur'an, yang menjadi fokus pada penelitian ini. Al-taubat ayat 119, surat al-ahzab ayat 70-71, surat al-ma'idah ayat 8 dan surat al-shaff ayat 2-3

1. Makna Jujur Secara Umum

Jujur adalah kata dalam bahasa Indonesia yang berarti mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran. Kejujuran seseorang biasanya dinilai dari ketepatan pengakuan atau apa yang dikatakan seseorang dengan kebenaran dan kenyataan yang terjadi. Jika seseorang berkata tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan atau tidak mengakui suatu hal sesuai yang sebenarnya, orang tersebut sudah dapat dianggap atau dinilai tidak jujur, menipu, mungkir, berbohong, atau lainnya. Kejujuran ada pada ucapan dan juga perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya.

Seorang yang berbuat riya' tidaklah dikatakan sebagai seorang yang jujur karena dia telah menampakkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang dia sembunyikan (di dalam batinnya). Demikian juga seorang munafik tidaklah

¹⁵ Dilla Erlianti, *Metodologi Penelitian*, (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 22.

dikatakan sebagai seorang yang jujur karena dia menampakkan dirinya sebagai seorang yang bertauhid, padahal sebaliknya. Hal yang sama berlaku juga pada pelaku bid'ah, secara lahiriah tampak sebagai seorang pengikut Nabi *Ṣallā Allāhu 'alaihi wa Sallam* padahal sebaliknya.

Nabi *Ṣallā Allāhu 'alaihi wa Sallam* selalu memerintahkan umat Islam untuk senantiasa berkata dan bersikap jujur dalam kehidupan ini karena kejujuran akan membawa kebaikan dan kebaikan akan membawa orang ke dalam surga¹⁶. Kejujuran tidak bisa dilepaskan dari kebenaran. Orang yang benar pasti akan selalu bersikap jujur. Ilustrasi kebenaran adalah ibarat pohon, maka ia adalah pohon yang rindang, kuat, tidak bisa ditumbang oleh kekuatan apapun, enak untuk berteduh, nyaman, dan dikagumi oleh semua orang. Kebenaran jika diibaratkan sebuah bangunan yang kokoh, nyaman, enak untuk berlindung, dikagumi oleh setiap orang, tidak bisa dirobohkan oleh kekuatan apapun.

2. Makna Jujur Dalam Al-Qur'an

Makna jujur disini akan dilihat menurut pandangan al-Qur'an, bagaimana al-Qur'an mengungkapkan makna jujur secara mendetail. Di dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang telah Allah *Subḥānahu wa ta'āla* ciptakan untuk menjelaskan makna jujur, pentingnya berbuat jujur, hikmah dibalik perbuatan jujur itu sendiri dan kedudukan sifat jujur.

Ibnu Qayyim *Rahimahullah* berkata, “Diantara kedudukan ‘Hanya kepadaMu-lah kami memohon pertolongan’”¹⁷, adalah kedudukan sifat jujur. Kejujuran adalah kedudukan yang paling agung, ia melahirkan semua kedudukan

¹⁶ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, 280.

¹⁷ Al-Qur'an, 1:5.

orang-orang yang berjalan kepada Allah *Subhānahu wa ta'ālā*, jalan yang paling lurus, barangsiapa tidak menitinya, maka dia termasuk orang-orang yang gagal dan binasa, dengannya dibedakan antara orang yang beriman dan orang munafik, penghuni surga dan neraka. Ia adalah pedang Allah *Subhānahu wa ta'ālā* di bumi-Nya yang tidak diletakkan diatas sesuatu kecuali ia memotongnya, tidak menghadapi kebatilan kecuali ia mengalahkan dan menumpasnya. Barangsiapa melawan dengannya, maka dia menang.

Allah *Subhānahu wa ta'ālā* memerintahkan orang-orang yang beriman agar bersama orang-orang yang jujur. Allah *Subhānahu wa ta'ālā* menyebutkan orang-orang yang mendapatkan kenikmatan secara khusus, mereka adalah para nabi, *ṣiddiqin, shuhada' dan ṣālihin*. Allah *Subhānahu wa ta'ālā* senantiasa melimpahkan kepada mereka kenikmatan-kenikmatan dan pemberian-pemberian-Nya, serta menambah-Nya sebagai bentuk kebaikan dan taufik dari-Nya. Mereka memiliki derajat kebersamaan dengan Allah *Subhānahu wa ta'ālā*, karena sesungguhnya Allah *Subhānahu wa ta'ālā* selalu bersama orang-orang yang jujur. Mereka memiliki derajat kedekatan dengan Allah *Subhānahu wa ta'ālā*, karena derajat mereka dibawah derajat para nabi.

Allah *Subhānahu wa ta'ālā* berfirman,

Sebab apabila perintah (perang) ditetapkan (mereka tidak menyukainya). Padahal jika mereka jujur (dalam beriman) kepada Allah *Subhānahu wa ta'ālā* niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka¹⁸.

Allah *Subhānahu wa ta'ālā* mengabarkan tentang orang-orang yang selalu berbuat kebajikan dan menyanjung mereka dengan amal mereka yang paling

¹⁸ Al-Qur'an, 47:21.

bagus, yaitu iman, islam, sedekah, dan sabar mereka adalah orang-orang yang jujur¹⁹.

H. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yaitu penelitian yang bersumber dari data-data kepustakaan, dan hanya membatasi kegiatan penelitian pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa melakukan riset lapangan.²⁰ Penelitian ini menggunakan sumber data berupa ayat-ayat al-Qur'an Adapun sifat penelitian ini adalah kualitatif, penelitian yang berasas pada kualitas dari data-data yang diuraikan dan dianalisis secara sistematis. Dengan demikian, data-data mengenai ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan makna jujur akan diuraikan secara deskriptif kemudian dianalisis dari segi pengaplikasiannya dalam kehidupan.

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah rujukan utama penulis untuk mengambil data penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang membantu penelitian penulis selain data primer. Sumber data primer penelitian ini adalah al-Qur'an al-Karim dan terjemah al-Qur'an Kementerian Agama RI. Ketika penulis mengutip ayat al-Qur'an dalam penelitian ini, maka

¹⁹ Abdullah bin Jarullah al-Jarullah, *Māḥāsin Aṣ Ṣidqu Wa Masāwi Al-Kadhib*, (Jakarta: Darul Ḥaq, 2016), 27.

²⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 2.

penulis mengutip dari *Maktabah syamilah*. Sedangkan sumber data sekundernya adalah buku-buku mengenai kejujuran, ilmu al-Qur`an dan juga kamus yang membantu penerjemahan, baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris, serta data primer berupa karya tafsir untuk menafsirkan ayat-ayat mengenai makna jujur seperti kitab Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir al-Qur`an al-‘Azīm* karya Ibnu Kathir.

2. Teknik Analisis Data

Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis. Dengan menggunakan metode ini penulis menjelaskan tentang makna jujur yang disebutkan dalam al-Qur`an kemudian melakukan analisis mengenai penerapan makna jujur dalam kehidupan. Dengan begitu, penelitian tidak hanya memaparkan data berupa ayat-ayat saja tetapi juga menambahkan penjelasan, tafsir, serta analisis dari penulis.

Langkah-langkah analisis data penulis adalah sebagai berikut:

- a) Mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan makna jujur baik langsung maupun tidak langsung.
- b) Melakukan klasifikasi ayat yang berhubungan langsung dengan makna jujur dan ayat yang berkedudukan sebagai pendukung.
- c) Menjelaskan makna jujur serta pengamalannya sebagai makhluk yang beriman.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan rangkaian pembahasan yang termuat dalam isi skripsi, dimana antara satu dengan yang lainnya saling terkait sebagai

satu kesatuan yang utuh. Supaya pembahasan penelitian ini tidak mengakar kemana-mana dan tidak fokus pada pokok permasalahan yang ditentukan, maka penulis perlu menetapkan sistematika pembahasan dari tema ini yaitu sebagai berikut:

Bab pertama, berupa pendahuan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan daftar pustaka.

Bab kedua, berisi tentang pendalaman makna jujur. Disini makna jujur akan dikupas dalam berbagai istilah yaitu makna jujur secara teoritis dan makna jujur secara sosiologis. Secara teoritis makna jujur dijelaskan sesuai dengan definisi-definisi yang ada. Sedangkan secara sosiologis makna jujur akan dijelaskan mengenai realitanya dalam kehidupan.

Bab ketiga, adalah analisis kritis terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan kejujuran. Dalam bab ini semua ayat yang sudah diambil tentang kejujuran akan dijelaskan dengan penafsiran para ulama'.

Bab keempat, merupakan bab terakhir sebagai penutup dari penelitian ini. Bab ini berisikan kesimpulan dari pembahasan dan juga berisi saran-saran.